

STRATEGI GURU DALAM MENGATASI PERILAKU MENYENDIRI PADA SISWA DI SDN 40 INPRES PAPPOTA

Uhwah Hasanah¹, Nurfadillah Aulia Arman², Asmirinda Resa³, Evy Segarawati Ampry⁴, Muh. Inayah A.M⁵, Munawir Anas⁶,

¹uhwah.hasanah@unsulbar.ac.id, ²nurfadillahaulia640@gmail.com, ³asmirinda.resa@unsulbar.ac.id, ⁴evysegarawatiampri@unsulbar.ac.id, ⁵muhinayah@unsulbar.ac.id, ⁶munawir.anas@unsulbar.ac.id

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sulawesi Barat

Abstract

Solitary behavior in elementary school students is one of the problems in social-emotional development that can hinder children's ability to adapt both academically and socially. This condition is reflected in students' tendencies to avoid interaction, withdraw from peers, show low participation in group activities, and display minimal social responses in the learning environment. This study aims to identify the factors causing withdrawal behavior and to describe teachers' strategies in addressing it at SDN 40 Inpres Pappota. The research employs a descriptive qualitative method through observation, interviews, and documentation. The literature review indicates that solitary behavior is influenced by internal factors such as low self-confidence, social anxiety, and communication barriers, as well as external factors such as parenting styles, unsupportive social environments, and limited opportunities for interaction. Various studies show that effective teacher approaches include cooperative learning, strengthening positive teacher-student relationships, light counseling, social skills training, and collaborative games. This study is expected to serve as a consideration for teachers in designing appropriate interventions to help students develop their social skills, particularly at SDN 40 Inpres Pappota.

Keywords: *Solitary Behavior, Social Interaction, Teacher Strategies, Elementary School*

Abstrak

Perilaku menyendiri pada siswa sekolah dasar merupakan salah satu masalah dalam perkembangan sosial-emosional yang dapat menghambat kemampuan anak beradaptasi baik secara akademik maupun sosial. Kondisi ini tampak melalui kecenderungan siswa menghindari interaksi, memilih menjauh dari teman sebaya, kurang berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, serta menunjukkan respons sosial yang minim di lingkungan belajar. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor penyebab perilaku menarik diri serta menjelaskan strategi guru dalam mengatasinya di SDN 40 Inpres Pappota. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil studi pustaka menunjukkan bahwa perilaku menyendiri dipengaruhi oleh faktor internal seperti rasa percaya diri rendah, kecemasan sosial, serta hambatan komunikasi, dan faktor eksternal seperti pola asuh keluarga, lingkungan sosial yang kurang mendukung, serta minimnya kesempatan berinteraksi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan guru yang efektif mencakup pembelajaran kooperatif, penguatan hubungan positif guru-siswa, konseling ringan, pelatihan keterampilan sosial, serta permainan kolaboratif. Kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam merancang

intervensi yang sesuai untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan sosial mereka, khususnya di SDN 40 Inpres Pappota.

Kata Kunci: Perilaku Menyendiri, Interaksi Sosial, Strategi Guru, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial merupakan aspek penting dalam pendidikan sekolah dasar karena menentukan kemampuan anak untuk berinteraksi, beradaptasi, serta membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan belajar. Pada tahap usia sekolah, anak mulai menghadapi tuntutan sosial yang lebih kompleks, seperti bekerja sama dalam kelompok, membangun relasi dengan teman sebaya, serta menyesuaikan diri dengan aturan dan dinamika kelas (Ningsih & Hidayat, 2022). Kemampuan sosial ini menjadi fondasi penting bagi keberhasilan akademik dan perkembangan kepribadian anak secara menyeluruh. Namun, tidak semua siswa mampu menyesuaikan diri secara optimal terhadap tuntutan tersebut. Sebagian anak menunjukkan kecenderungan menarik diri dari situasi sosial, yang dalam kajian literatur dikenal sebagai *social withdrawal* (Levi dkk., 2023).

Perilaku menyendiri (*social withdrawal*) merupakan kecenderungan anak untuk menjauh dari aktivitas sosial dan lebih memilih melakukan kegiatan secara individual. Pada tingkat sekolah dasar, perilaku ini tampak melalui sikap menghindari kerja kelompok, minim komunikasi dengan teman sebaya, serta rendahnya partisipasi dalam aktivitas kelas. Studi menunjukkan bahwa perilaku ini dapat muncul baik sebagai respons terhadap tekanan sosial maupun sebagai bentuk preferensi anak untuk bermain sendiri (Rosita, 2018). Meskipun demikian, apabila berlangsung secara konsisten dan tidak ditangani dengan tepat, kecenderungan menarik diri berpotensi menghambat perkembangan kemampuan sosial serta keterlibatan anak dalam pembelajaran (Jazriyah, 2023).

Perilaku menarik diri pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan regulasi emosi yang rendah, kepercayaan diri yang kurang, serta temperamen pemalu atau mudah cemas, yang membuat anak merasa tidak nyaman dalam situasi sosial (Fitria, 2022; Juniandari dkk., 2023). Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga yang kurang suportif, iklim kelas yang tidak kondusif, serta pengalaman sosial negatif dengan teman sebaya, seperti

penolakan atau perundungan (Wilodati dkk., 2025), Interaksi antara faktor-faktor tersebut memperkuat kecenderungan anak untuk menarik diri dari lingkungan sosialnya.

Perilaku menyendiri yang berlangsung dalam jangka panjang dapat berdampak pada perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak. Anak yang jarang terlibat dalam aktivitas sosial cenderung mengalami keterbatasan dalam kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, serta memahami dinamika kelompok. Selain itu, rendahnya partisipasi dalam pembelajaran dapat memengaruhi rasa percaya diri, pencapaian akademik, serta pembentukan konsep diri anak (Pratama dkk., 2019).

Dalam konteks sekolah, guru dan lingkungan belajar memiliki peran strategis dalam membantu anak mengatasi kecenderungan perilaku menyendiri. Melalui pembelajaran kooperatif, kegiatan kolaboratif, serta hubungan guru-siswa yang positif dan empatik, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif sehingga mendorong keberanian anak untuk berinteraksi secara bertahap (Fitria, 2022; Maharani dkk., 2025). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan sosial siswa, tetapi juga mendukung perkembangan sosial-emosional mereka secara menyeluruh.

SDN 40 Inpres Pappota merupakan salah satu sekolah yang menunjukkan fenomena perilaku menyendiri pada beberapa siswanya. Berdasarkan observasi awal, ditemukan adanya siswa yang cenderung bekerja sendiri, kurang aktif dalam kegiatan kelompok, serta menunjukkan interaksi sosial yang terbatas baik di dalam maupun di luar kelas. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam untuk memahami karakteristik perilaku tersebut dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik perilaku menyendiri pada siswa sekolah dasar di SDN 40 Inpres Pappota serta menganalisis faktor internal dan eksternal yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku tersebut. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru dan sekolah dalam merancang pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan sosial-emosional siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai perilaku menarik diri (*social withdrawal*)

pada siswa sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada proses, makna, dan fenomena sosial yang dialami secara langsung oleh subjek penelitian di lingkungan sekolah (Waruwu, 2024).

1. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah beberapa siswa SDN 40 INPRES PAPPOTA yang menunjukkan kecenderungan perilaku menarik diri dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sosial sehari-hari. Penelitian dilaksanakan pada salah satu sekolah dasar yang menjadi tempat siswa tersebut menempuh pendidikan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif berdasarkan observasi awal dan rekomendasi dari guru kelas.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

- a) Observasi digunakan untuk mengamati perilaku siswa selama proses pembelajaran, terutama terkait kecenderungan menghindari interaksi, minim partisipasi, dan sikap menarik diri.
- b) Wawancara dilakukan kepada guru kelas untuk memperoleh informasi tambahan mengenai latar belakang perilaku siswa, pengalaman sosial di sekolah, serta strategi pembelajaran yang telah diterapkan
- c) Dokumentasi meliputi catatan guru, rekaman aktivitas harian, serta dokumen pendukung lain yang relevan.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dibantu dengan pedoman observasi dan panduan wawancara. Instrumen dibuat untuk memastikan bahwa data mengenai perilaku sosial anak dapat diperoleh secara sistematis.

4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

- a) Tahap reduksi data, peneliti menyeleksi informasi penting yang berkaitan dengan perilaku menarik diri.
- b) Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi dalam bentuk deskripsi naratif sehingga pola perilaku siswa dapat terlihat jelas.
- c) kesimpulan ditarik berdasarkan temuan-temuan yang muncul selama proses analisis.

5. Keabsahan Data

Untuk memastikan validitas temuan, peneliti melakukan triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Triangulasi ini bertujuan memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar menggambarkan kondisi siswa secara faktual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku menyendiri (*social withdrawal*) pada peserta didik di SDN 40 Inpres Pappota muncul dalam berbagai bentuk perilaku nyata di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan analisis konteks sekolah, siswa yang menunjukkan kecenderungan menarik diri memperlihatkan beberapa karakteristik utama, yaitu memilih duduk terpisah dari teman-temannya, enggan terlibat dalam kegiatan kelompok, jarang mengajukan pertanyaan saat proses pembelajaran, serta cenderung menghindari interaksi langsung baik dengan guru maupun dengan teman sebaya.

Selain itu, siswa yang memiliki kecenderungan menyendiri juga tampak kurang aktif dalam aktivitas kolaboratif dan menunjukkan partisipasi minimal dalam kegiatan kelas. Perilaku ini terlihat baik dalam situasi pembelajaran formal di dalam kelas maupun dalam aktivitas sosial di luar kelas. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku menyendiri bukan hanya muncul dalam konteks akademik, tetapi juga dalam interaksi sosial sehari-hari di lingkungan sekolah.

Faktor-faktor yang berkaitan dengan munculnya perilaku menyendiri pada siswa dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi keterbatasan kemampuan regulasi emosi, rasa tidak nyaman dalam situasi sosial, serta rendahnya rasa percaya diri siswa ketika berada dalam kelompok. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kondisi lingkungan sekolah, kualitas interaksi guru-siswa, strategi pembelajaran yang digunakan, serta kondisi lingkungan keluarga.

Di lingkungan sekolah, ditemukan bahwa meskipun guru telah melakukan berbagai upaya untuk memberikan dukungan emosional kepada siswa, terdapat beberapa anak yang tetap membutuhkan pendekatan yang lebih personal dan intensif untuk dapat

membangun keberanian dalam berinteraksi. Dalam konteks keluarga, sebagian siswa yang menunjukkan perilaku menyendiri berasal dari lingkungan keluarga yang kurang memberikan stimulasi sosial dan dukungan emosional yang memadai.

Tabel 1. Hasil Temuan

Aspek Temuan	Deskripsi Hasil
Bentuk perilaku menyendiri	Duduk terpisah, menghindari kerja kelompok, minim komunikasi, partisipasi rendah
Faktor internal	Regulasi emosi rendah, rasa tidak nyaman sosial, kepercayaan diri rendah
Faktor eksternal sekolah	Iklim kelas kurang suportif, kebutuhan pendekatan personal dari guru
Faktor eksternal keluarga	Minim dukungan emosional, kurang stimulasi sosial
Dampak awal	Rendahnya partisipasi belajar dan interaksi sosial siswa

Berdasarkan tabel hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku menyendiri pada siswa SDN 40 Inpres Pappota tidak muncul secara tunggal, melainkan merupakan hasil keterkaitan berbagai aspek perilaku, faktor internal, dan faktor eksternal. Dengan demikian, perilaku menyendiri harus dipahami sebagai fenomena yang bersifat kompleks dan banyak faktor, sehingga memerlukan penanganan yang berkelanjutan.

Selain itu, bentuk perilaku seperti duduk terpisah, menghindari kerja kelompok, minim komunikasi, dan rendahnya partisipasi menunjukkan adanya hambatan dalam keterampilan sosial dan kepercayaan diri siswa. Kondisi ini diperkuat oleh faktor internal berupa rendahnya regulasi emosi dan rasa tidak nyaman dalam situasi sosial, yang mengindikasikan perlunya penguatan aspek sosial-emosional dalam pembelajaran.

Di sisi lain, faktor eksternal baik dari lingkungan sekolah maupun keluarga turut memperkuat munculnya perilaku tersebut. Iklim kelas yang kurang suportif serta kebutuhan pendekatan personal dari guru menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu sangat diperlukan. Sementara itu, minimnya dukungan emosional dan kurangnya stimulasi sosial di lingkungan keluarga dapat menghambat perkembangan keberanian dan keterampilan interaksi sosial siswa.

Apabila kondisi ini tidak segera ditangani, dampak awal berupa rendahnya partisipasi belajar dan interaksi sosial berpotensi berkembang menjadi kesulitan

akademik, rendahnya motivasi belajar, serta hambatan dalam perkembangan karakter dan keterampilan kolaboratif siswa. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara guru dan orang tua melalui pendekatan yang sistematis, seperti pembelajaran berbasis kelompok kecil yang terstruktur, penguatan regulasi emosi, pemberian afirmasi positif, serta penciptaan iklim kelas yang aman dan suportif agar siswa secara bertahap mampu meningkatkan keterlibatan sosial dan akademiknya.

Pembahasan

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa perilaku menyendiri (*social withdrawal*) pada siswa sekolah dasar tidak dapat dipahami sebagai sifat pendiam semata, melainkan sebagai manifestasi dari hambatan sosial dan emosional yang lebih kompleks. Pola perilaku yang ditunjukkan siswa di SDN 40 Inpres Pappota selaras dengan temuan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa siswa yang menarik diri cenderung mengalami kesulitan dalam membangun relasi sosial dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran (Jazriyah, 2023; Pratama dkk., 2019; Rosita, 2018).

Adapun faktor internal khususnya regulasi emosi dan kepercayaan diri, memiliki peran signifikan dalam membentuk kecenderungan perilaku menyendiri. Anak yang belum mampu mengelola emosi dengan baik cenderung merasa tidak nyaman dalam situasi sosial, sehingga memilih untuk menghindari interaksi sebagai bentuk perlindungan diri. Kondisi ini memperkuat temuan teoritis bahwa kemampuan regulasi emosi merupakan fondasi penting dalam perkembangan sosial anak (Mahadiva dkk., 2024).

Di sisi lain, faktor eksternal juga menunjukkan pengaruh yang kuat. Lingkungan sekolah, khususnya kualitas interaksi antara guru dan siswa, berperan penting dalam membentuk rasa aman psikologis anak. Temuan bahwa siswa memerlukan pendekatan yang lebih personal menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang bersifat umum belum tentu efektif bagi semua anak. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan diferensiatif dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa (Anggelina Hapsary dkk., 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa kecenderungan menarik diri pada siswa tidak hanya tampak dalam bentuk perilaku yang terlihat di kelas, tetapi juga berkaitan erat dengan kondisi psikologis anak serta lingkungan sosial yang melingkupinya (Sukatin dkk., 2020).

Model pembelajaran kolaboratif yang diterapkan guru terbukti mampu meningkatkan keterlibatan sebagian siswa yang sebelumnya pasif. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman sosial langsung melalui kerja kelompok, permainan edukatif, dan kegiatan kolaboratif dapat menjadi sarana efektif dalam mengurangi kecenderungan menarik diri (Septiani dkk., 2025). Namun demikian, bagi siswa yang telah lama menunjukkan perilaku menyendiri, proses adaptasi berlangsung secara bertahap dan memerlukan pendampingan berkelanjutan.

Faktor keluarga juga memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan perilaku sosial anak. Minimnya dukungan emosional dan stimulasi sosial di rumah berdampak pada kemampuan anak dalam beradaptasi di lingkungan sekolah. Temuan ini memperkuat pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam menangani perilaku menyendiri (Saputri dkk., 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku menyendiri merupakan fenomena multidimensional yang terbentuk melalui interaksi faktor internal dan eksternal. Oleh karena itu, intervensi yang efektif harus bersifat holistik, melibatkan guru, sekolah, dan keluarga secara simultan. Pendekatan yang terintegrasi ini menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa secara optimal.

Lebih lanjut, pembahasan ini menegaskan bahwa pendekatan terhadap perilaku menyendiri tidak dapat diseragamkan untuk semua siswa. Setiap anak memiliki latar belakang emosional, pengalaman sosial, serta karakteristik pribadi yang berbeda, sehingga strategi penanganan perlu disesuaikan dengan kebutuhan individual (Rosita, 2018). Intervensi yang bersifat personal, empatik, dan berkelanjutan menjadi penting agar anak tidak merasa tertekan, tetapi justru merasa diterima dan aman dalam proses pembelajaran.

Implikasi pendidikan dari temuan ini menunjukkan bahwa sekolah tidak cukup hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga harus secara serius mengembangkan program penguatan sosial-emosional siswa. Integrasi pembelajaran sosial-emosional dalam kurikulum, penguatan budaya sekolah yang ramah anak, serta peningkatan kompetensi guru dalam memahami aspek psikologis siswa menjadi langkah strategis untuk mencegah dan mengurangi perilaku menyendiri (Hanifah & Sunaengsih, 2017).

Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan keluarga perlu diperkuat melalui komunikasi yang intensif dan kemitraan yang konstruktif. Orang tua perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pendampingan anak, baik melalui edukasi parenting, konsultasi perkembangan anak, maupun program kerja sama sekolah dan rumah (Musthofa, 2025). Sinergi ini penting agar anak memperoleh dukungan yang konsisten antara lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.

Dengan demikian, perilaku menyendiri tidak hanya diposisikan sebagai masalah individu anak, tetapi sebagai isu pendidikan yang memerlukan tanggung jawab kolektif dari seluruh ekosistem pendidikan. Pendekatan kolaboratif, sistematis, dan berorientasi jangka panjang menjadi kunci utama dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif serta mendukung perkembangan sosial-emosional siswa secara optimal.

SIMPULAN

1. Perilaku menyendiri (*social withdrawal*) pada siswa SDN 40 Inpres Pappota dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi regulasi emosi, tingkat kepercayaan diri, serta kecenderungan temperamen tertentu yang membentuk respons anak terhadap situasi sosial. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan sekolah, kualitas interaksi sosial, serta dukungan keluarga yang turut memperkuat atau melemahkan kecenderungan anak untuk terlibat dalam interaksi sosial.
2. Siswa yang menunjukkan kecenderungan menarik diri memperlihatkan perilaku seperti enggan berinteraksi, menghindari kegiatan kelompok, serta rendahnya partisipasi dalam pembelajaran. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada keterbatasan perkembangan sosial anak, tetapi juga memengaruhi keterlibatan akademik dan rasa percaya diri siswa dalam lingkungan sekolah. Perilaku tersebut menunjukkan adanya kebutuhan akan pendampingan yang lebih terarah dan berkelanjutan.
3. Lingkungan pendidikan memiliki peran strategis dalam membantu siswa mengurangi kecenderungan perilaku menyendiri. Suasana kelas yang aman, inklusif, dan suportif, disertai hubungan guru–siswa yang empatik, mampu mendorong siswa untuk berani terlibat dalam interaksi sosial secara bertahap. Penerapan pembelajaran kolaboratif, kegiatan kelompok, dan strategi pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif

terbukti berkontribusi positif terhadap pengembangan kemampuan sosial-emosional siswa.

4. Penanganan perilaku menyendiri memerlukan pendekatan yang menyeluruh, berkelanjutan, dan kolaboratif antara sekolah, guru, dan keluarga. Kolaborasi ini penting untuk menciptakan dukungan yang konsisten bagi siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dengan pendekatan yang terintegrasi, siswa yang memiliki kecenderungan menarik diri berpeluang berkembang menjadi individu yang lebih percaya diri, adaptif, serta mampu membangun hubungan sosial yang sehat.

REFERENSI

- Anggelina Hapsary, Elysia Anjani, & Vina Maryati. (2025). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 10(1), 88–99. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v10i1.3371>
- Fitria, Y. (2022). Kemampuan Adaptasi Psikososial dengan Kemunculan Perilaku bermasalah pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 2(2), 229–236. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i2.510>
- Hanifah, N., & Sunaengsih, C. (2017). Penguatan Keterampilan Sosial dan Emosional melalui Metode Speaker's Staff dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(2), 105. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v1i2.11390>
- Jazriyah, H. (2023). Pengaruh Manajemen Kelas dan Tingkat Kemandirian Terhadap Pengelolaan Emosi pada Anak Usia Dini: The Influence of Classroom Management and Level of Independence on Emotional Management in Early Childhood. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(2), 398–410. <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2462>
- Juniandari, S., Ramadhani, S., & Hanum, F. (2023). Analisis Perilaku Social Withdrawal pada Anak Usia Dini Di TK Kemala Bhayangkari Tanjung Morawa. *Research in Early Childhood Education and Parenting*, 4(1). <https://doi.org/10.17509/recep.v4i1.58799>
- Levi, T., Jesslyn, A., Hadibroto, M. G., Cherieslyn, J. N., & Yulianto, J. E. (2023). Speech Your Colors!: Mengurangi Kecenderungan Social Withdrawal Pada Anak Usia 6-10. *Procedia: Studi Kasus dan Intervensi Psikologi*, 11(4), 149–155. <https://doi.org/10.22219/procedia.v11i4.27867>
- Mahadiva, T., Ghinarahima, C. N., Azzura, C. D., Idulfilastri, R. M., & Marella, B. (2024). Flashcard: Pengenalan Jenis Dan Regulasi Emosi Pada Anak Usia Dini. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3).
- Maharani, A. M., Andari, N. Z., & Ari Suriani. (2025). Strategi Pembelajaran Kolaboratif SD Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Keterlibatan Siswa. *Journal Innovation In Education*, 3(2), 140–144. <https://doi.org/10.59841/inoved.v3i2.2846>
- Musthofa, M. (2025). The Influence of Parental Attention and the Islamic Religious Education Learning Process on the Behavior of Students at Madrasah Diniyah. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 7(2), 348–369. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i2.7471>

- Ningsih, P. O., & Hidayat, M. T. (2022). Dampak Pelaksanaan Full Day School Terhadap Perkembangan Sosial Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4582–4590. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2901>
- Pratama, G. A., Rahmat, I., & Warsini, S. (2019). Gambaran Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus dan Penanganannya oleh Guru di Sekolah Dasar Inklusi Kabupaten Sleman. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas*, 3(2).
- Rosita, T. (2018). Gambaran Motivasi Internal pada Anak Social Withdrawal Usia Prasekolah. *Quanta Journal*, 2(1).
- Saputri, I., Rafifah, S. I., & Chanifudin, C. (2024). Pentingnya Kolaborasi Orang Tua, Sekolah, dan Masyarakat dalam Mendukung Pendidikan Karakter Anak. *HEMAT: Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 1(2), 782–790. <https://doi.org/10.57235/hemat.v1i2.2828>
- Septiani, E., Kurniawaty, L., & Widyastuti, A. (2025). Peningkatan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Kelompok Di TKIT Rumah Bune Islamic Fullday School. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2).
- Sukatin, Chofifah, N., Turiyana, Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Wilodati, W., Wulandari, P., & Nur, R. J. (2025). Implications of Sundanese fathers' parenting for the development of children's character. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 44(3), 645–664. <https://doi.org/10.21831/cp.v44i3.76620>.